

PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK PADA KELOMPOK B MEKKAH DI TK ISLAM AL-ABRAR

Firdayanti¹

ABSTRAK

Guru dan Orang tua yang kurang memberikan perhatian pada perkembangan emosi anak menyebabkan anak menjadi kesepian, pemurung, mudah cemas, gugup, implusif dan agresif. Penelitian ini mendeskripsikan peran guru dan orang tua dalam perkembangan emosi anak di TK Islam Al-abrar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan Langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Temuan dari penelitian ini adalah guru dan orang tua berperan yang berperan dalam perkembangan emosi anak adalah bagaimana mereka membimbing dan mengarahkan anak agar dapat mematuhi aturan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya, memberikan pujian, memberikan kesempatan untuk mengekspresikan emosinya Ketika marah, senang ataupun sedih. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam mengembangkan sosial emosional anak.

Kata Kunci: Guru, Orang Tua, Emosi Anak

1. PENDAHULUAN

Usia dini adalah merupakan masa emas (*the golden age*) yang hanya ada sekali dan tidak dapat diulang kembali. Anak pada masa itu berada pada sensitive mudah menerima berbagai dampak dan pelajaran dari lingkungan sehingga dalam perkembangan otak mereka dapat optimal (Aisyah, 2021).

Pendidikan anak usia dini menurut pasal 1 ayat 14 adalah suatu upaya yang pembinaan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan pemberian pendidikan rangsangan pendidikan anak membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut Yufiarti & Chandrawati, 2009).

UU RI No 20 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dilakukan melalui pemberian

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, Indonesia.

* Corresponding author. E-mail: firdayanti@gmail.com

rangsangan pendidik untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah (AUD) adalah untuk membantu dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang lebih ada pada diri anak. Dalam mengembangkan kemampuan tersebut terdapat beberapa aspek dalam pendidikan anak. Anak usia dini, diantaranya aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa serta seni (Susanto, 2011).

Anak adalah anugerah dalam sebuah keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak agar menjadi penerus yang berguna bagi keluarga serta berguna bagi bangsa dan negara generasi yang baik, dari perilaku dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak. Maka peran orang tua sangat berperan dalam masa perkembangan sejak mereka di lahirkan sehingga mereka memiliki kemandirian rasa tanggung jawab atas dirinya.

Usia dini adalah jenjang pendidikan yang di tujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan yang ditujukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang Pendidikan dasar yang merupakan pembinaan yang ditujukan bagi anak dari lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Menurut UU RI No 20 (2003) pasal 28 ayat 3 dalam prosedur Pendidikan nasional ditegaskan jalur Pendidikan formal PAUD berbentuk TK, Raudatul Atfal (RA), dan sederajat. Hal yang dilaksanakan pasti memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari Naqliya maupundasar aqliyah. Begitupun pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Peran guru dan orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak yaitu pentingnya menanamkan sejak dini perilaku pembinaan dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal inilah yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial dan emosional yang mengarah kepada kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat (Susanto, 2011).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Tk Islam Al-Abrar di temukan masalah bahwa masih ada peserta didik yang yang tidak mau mengikuti pelajaran pada saat guru menjelaskan, anak kurang mampu bersosialisasi dengan temannya, anak kurang disiplin seperti pada saat mencuci tangan masih berebutan, masih ada anak yang sering mengganggu temannya yang lain, dan kurang bekerja sama seperti pada saat kerja kelompok.

Pada dasarnya, anak tidak akan terlepas dari perkembangan sosial emosional sering kali anak esampingkan oleh kita sebagai orang yang lebih tahu tentang pendidikan. Oleh karena itu kita sebagai guru dan orang tua harus lebih memperhatikan perkembangan anak dimasa dini terutama dalam perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengangkat judul “Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di Tk Islam Al-Abrar”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti fokus tentang bagaimana peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok B Mekkah di TK Islam Al-abrar? Apa faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan sosial emosional anak pada kelompok B mekkah di TK Islam Al-abrar. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak di capai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dan orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak di Tk Islam Al-abrar pada kelompok B Mekkah. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan sosial emosional anak pada kelompok B Mekkah. Manfaat dalam penelitian secara teoritis dan praktis yaitu: Teoritis, untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya kajian para guru dan orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak. Sebagai referensi bagi yang tertarik pada sosial emosional anak. Bagi kepala sekolah, dapat mengambil kebijakan dalam mengembangkan sosial emosional anak. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan peran guru dalam perkembangan sosial emosional anak. Agar lebih banyak mengetahui tentang bagaimana mengembangkan sosial emosional terhadap anak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Peran guru

Dalam kamus bahasa Indonesia peran merupakan sesuatu yang menjadi pemegang pimpinan yang terutama (Poerdarwaminto, 1984). Peran merupakan bentuk dari tingkah laku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial yang tertentu. Jika di artikan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu maka perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, jadi peran juga dapat dirumuskan sebagai rangkaian perilaku tertentu yang di timbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Peranan menurut terminology merupakan tingkah seperangkat yang diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peranan disebut "role" yang didefenisinya adalah "person's" task or duty in undertaking". Artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan (Mukmin, 2014). Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, kita selalu menuliss kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan defenisi peran tersebut.

Berdasarkan beberapa teori di atas maka peran dapat disimpulkan suatu tindakan atau perilaku yang diharapkan oleh lingkungan atau kelompok untuk dilakukan oleh individu, kelompok orang atau lingkungan tersebut. Peran juga biasa disandingkan dengan fungsi dan dapat di katakan sebagai perilaku individu, penting bagi struktur masyarakat sosial.

2.2.Peran Orang Tua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia orang tua dalam arti khusus adalah manu sia yaitu ayah ibu kandung (Tim Penyusun Kamus, 2005). Menurut Ahmad Tafsir (1997) menjelaskan bahwa orang tua merupakan sumber pendidikan utama dan pertama, utama karena pengaruh mereka amat, mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.

Pengertian orang tua menurut Zakiah Dradjat (2005), yaitu: “Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu.”

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah atau ibu kandung seorang anak dimana mereka adalah pusat kehidupan rohani bagi anaknya. Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan (Depdikbud, 1988). Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan atau status (Partoto & Al Barry, 1994). Peranan dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal. Selain itu pengertian peran juga diartikan bahwa peranan berarti bagian yang harus dilakukan dalam suatu kegiatan (Nasir, 2002).

Berdasarkan dari teori di atas yang dimaksud peranan adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua memegang peran penting dalam mewujudkan tumbuh kembang anak secara maksimal anak. Orang tua merupakan sosok pemimpin yang akan memberikan warna kehidupan pada anak-anaknya, sebab mereka bertanggung jawab penuh dalam pendidikan dan pengasuhan mereka. Salah satu aspek pertumbuhan anak yang penting untuk dikontrol adalah perkembangan emosi. Emosi dapat mendorong munculnya perilaku saat anak belum mampu untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan, inginkan, ataupun pikirkan perilaku inilah yang merefleksikan apa yang terjadi di dalam anak. anak yang menangis ketika mainannya di rebut, tangisan yang ia keluarkan membuat orang di sekitarnya menegetahui bahwa ia tidak suka jika mainannya diambil atau anak yang memukul teman ketika mereka sedang marah dan bertengakar.

Anak-anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa. Beberapa hal yang perlu diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut: a) Respek dan kebebasan pribadi, b) Jadikan rumah tangga yang nyaman dan menarik, c) Hargai dan kemandiriannya, d) Diskusikan tentang berbagai masalah, e) Berikan rasa aman kasih sayang dan perhatian, f) Anak-anak lain perlu dimengerti, g) Beri contoh perkawinan yang bahagia (Ahmadi, 1991).

Banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam melakukan tugas dan peran sebagai orang tua, yaitu harus respek terhadap gerak-gerik anaknya serta memberikan kebebasan pribadi dalam mengembangkan serta menggali potensi yang ia miliki, orang tua dalam menjalani rumah tangga juga harus dapat menciptakan rumah tangga yang nyaman, sakinah serta mawaddah sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anaknya.

2.3.Sosial Emosional Anak

Keluarga sebagai tempat belajar anak mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan perkembangan sosial karena sebagian besar penelitian yang berkaitan dengan hubungan sosial manusia menunjukkan bahwa pengalaman sosial awal (keluarga) yang dimulai pada masa kanak-kanak akan menetap pada diri seseorang dan mempengaruhi kehidupan orang tersebut(Wulan,

2011). Lebih spesifiknya, Seefeldt dkk (2008) menjelaskan bahwa waktu anak-anak memungkinkan mereka semakin menjadi makhluk sosial. Pada usia tiga tahun, anak bergerak kian kemari secara mandiri dan mereka ingin tahu tentang lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Emosi berasal dari kata “*emotus*” atau “*emovere*” atau mencerca (*to stir up*) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misalnya emosi, gembira mendorong untuk tertawa. Atau dengan perkataan lain emosi gembira mendorong untuk tertawa. Ataupun dengan perkataan lain emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan gejolak penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu dalam makna yang paling harfiah.

Emosi adalah letupan emosi perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang, baik bersifat positif ataupun negatif (Rahman, 2002). Perkembangan emosi dalam artian yang sederhana adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain (Suyadi, 2010). Anak usia dini ini sebagai periode sensitif (*sensitive periods*). Pada masa ini menurut *Montessori* secara khusus anak mudah menerima stimulus-stimulus tertentu. Suatu sensitivitas khusus terhadap sesuatu yang baru akan berakhir bila sesuatu kebutuhan yang dibutuhkannya telah terpenuhi (Santrock, 2002).

Berdasarkan beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosial emosional anak adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang berasal dari keluarganya dan perkembangan emosional merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain melalui perasaan dari seseorang kepada orang lain baik perasaan senang atau sedih. Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada, proses menuju kesesuaian tersebut paling tidak mencakup tiga komponen yaitu belajar berperilaku dengan cara yang di setuju secara sosial. Pengertian sosial dan tidak sosial sebenarnya sangat longgar dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, secara umum dapat dikatakan bahwa anak yang berkembang secara sosial adalah merupakan anak yang berhasil melaksanakan ketiga proses tersebut (Hartinah, S., 2008).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah berupa penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu subyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus (Setiawati, E. & Sari, M. 2019). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang di maksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan metode dokumentasi dengan keterangan sebagai berikut: a) Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah

proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung untuk mengetahui kemandirian anak. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan yang berada di lingkungan Tk Islam Al-abrar. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data dari lingkungan sekolah tersebut. b) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah dibuat, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. c) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bias berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dan seseorang yang dokumen yang berbentuk tulisan misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Penelitian dokumentasi dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data. Data tersebut adalah bentuk foto dari kegiatan yang dilakukan siswa kelas B Mekka Tk Islam Al-abrar, data profil sekolah, dan foto kegiatan wawancara (Sugiono, 2010).

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data ini dilakukan secara kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2010).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok B Mekkah

Selama peneliti melakukan observasi di lapangan peneliti menemukan peranan sudah diterapkan guru-guru di TK Islam Al-abrar hal ini diperjelas hasil wawancara bahwa guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak, mengajarkan bekerja sama dengan teman, berbagi, dan juga mengajarkan anak bagaimana menghargai orang yang lebih tua dari anak. Untuk mengatasi anak yang sulit bersosialisasi dengan teman salah satu cara yang dilakukan adalah mengajak anak bermain dengan temannya untuk akrabkan diri dengan anak lain. Untuk mengajarkan anak bagaimana memiliki rasa tanggung jawab guru memberikan tugas sesuai usia tidak memaksa anak, dan memberikan pujian ketika anak berhasil menjawab pertanyaan dari guru.

4.1.1. Guru sebagai teladan

Dari hasil observasi di sekolah guru sebagai teladan bagi peserta didik dalam memberikan teladan yang baik untuk anak patut menjadi perhatian yang lebih agar dalam menjalankan proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan dengan baik. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya

terutama di depan murid-muridnya. Sebagai seorang guru hendaknya selalu berusaha dalam memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya.

Pernyataan dari guru wali kelas di atas menunjukkan bahwa untuk mengembangkan sosial emosional anak salah satu yang dilakukan adalah seorang guru selalu berusaha dan memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya terutama di depan murid-muridnya. Dengan begitu anak juga bisa mengikuti apa yang bisa dicontoh dari guru. Dari hasil penelitian, peneliti melihat anak mencontoh guru bagaimana bersikap baik kepada teman, bagaimana duduk yang baik, membaca doa yang baik dan benar.

4.1.2. Guru mengajarkan anak hidup disiplin

Disiplin diri merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, karena disiplin sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan. Orang yang hidupnya disiplin umumnya lebih berhasil dalam meraih sesuatu jika di bandingkan mereka yang kurang atau disiplin, dengan demikian, bisa dikatakan bahwa disiplin adalah modal utama kunci kesuksesan. Dari hasil observasi anak-anak sudah mampu disiplin seperti mengembalikan mainan, meja belajar Ketika selesai digunakan. Cara yang dilakukan yaitu menghindari anak dari situasi yang membuat anak menjadi stress dan mengajarkan anak jika ingin makan hendaknya mencuci tangan dan berdoa, dan setelah menggunakan mainan harus di simpan kembali ke tempatnya.

Dari hasil pemaparan di atas seorang guru mengajarkan tentang kedisiplinan dengan mengajarkan anak sebelum makan hendaknya mencuci tangan dan sebelum makan juga harus membaca doa dan mengajarkan anak bagaimana mengembalikan mainan atau alat belajar ke tempatnya setelah digunakan. Dari pengamatan yang peneliti lihat anak sudah mampu mencuci tangan dengan dan tidak berebutan dan membaca doa sebelum makan.

4.1.3. Guru mengajarkan anak dalam bersosial

Berinteraksi sosial dengan orang lain merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia selaku makhluk sosial sehingga penting bagi orang tua untuk mengajari sang anak untuk belajar berinteraksi sosial sedari usia dini dengan lingkungan sekitarnya. Untuk mengajarkan anak dalam bersosial hendaknya memberikan dukungan pertemanan anak, salah satunya adalah bermain, dengan bermain anak bisa mengakrabkan diri dengan anak yang lain.

Dari paparan di atas guru membiarkan anak bermain dengan teman agar anak mudah bersosial. Dan peneliti melihat di sekolah anak bermain dengan temannya dapat bekerja sama seperti membersihkan atau mengembalikan mainan ketika selesai digunakan, dan berbagi makanan dengan temannya.

4.1.4. Guru memotivasi anak

Sebagai seorang guru hendaknya tidak hanya berkewajiban mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga memberikan motivasi kepada anak dalam mengembangkan sosial emosional anak. Memberikan motivasi kepada anak seperti

memberikan dukungan ke anak. Dari hasil penelitian terlihat anak rajin kesekolah, dan rajin dalam mengerjakan tugas.

4.1.5. Guru mengajarkan anak dalam bersikap sopan santun

Penerapan sopan santun sebaiknya diterapkan anak sejak usia dini agar anak terbiasa hidup sopan santun hingga dewasa. Guru di sekolah juga harus ikut berperan dalam menanamkan sikap sopan santun kepada anak agar sosial emosional anak berkembang dengan baik. Membiasakan dengan ucapan terimakasih ketika ada yang membantu dan minta maaf jika berbuat salah dan mengucapkan minta tolong jika ingin bantuan dan mengucapkan salam sebelum menutup pembelajaran dan selalu memberikan penjelasan tentang menghormati orang-orang disekitarnya.

Dibuktikan dari hasil wawancara diatas guru membiasakan anak dengan ucapan terima kasih ketika di bantu dan mengucapkan terimakasih dan minta tolong jika ingin bantuan. Dari hasil penelitian seorang anak juga sudah membiasakan dirinya mengucapkan terimakasih dan ketika ingin pulang sekolah hal yang sering dilakukan yaitu salim dan mengucapkan salam ke ibu guru.

4.1.6. Cara mengajarkan anak agar mengendalikan emosi

Dalam menumbuhkan sifat baik pada anak, menjadi guru yang hangat dan selalu menunjukkan kasih sayang kepada anak belum cukup. Dibutuhkan juga keterampilan untuk membantu mengatasi bahkan menjadi pelatih emosional anak. Dalam mengendalikan emosi salah satunya yaitu membantu anak dalam mengenali emosinya sendiri. Dan untu anak yang emosionalnya tinggi anak maka guru akan mendengarkan apa maunya anak, hibur anak dengan kelembutan, buat anak menyadari kesalahan.

Dari hasil pemaparan diatas guru membantu anak dalam mengenali emosinya, mendengarkan apa yang diinginkan anak dan membuat anak akan sadar dari kesalahan yang ia buat. Dari hasil pengamatan, peneliti melihat anak sudah mampu mengendalikan emosi mereka dan mereka bisa bermain dengan teman.

4.1.7. Guru mengajarkan anak agar berbagi dengan teman

Dalam nilai berbagi perlu di tunjukan ke anak dari orang tua, guru dan lingkungan tempat anak bertumbuh. Memberikan kepada anak pengertian dan mendukung pertemanan anak. Hal ini terbukti bahwa dari hasil pengamatan peneliti anak bisa bermain dengan temannya dan berbagi dengan teman seperti makanan.

4.1.8. Guru membentuk kepribadian peserta didik

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk membina kepribadian peserta didik seorang guru haruslah bayak bersabar ketika menghadapi berbagai macam ujian dan rintangan yang menghalangi, guru haruslah dapat memberikan solusi terbaik ketika anak didiknya sedang menghadapi masalah. Seorang guru dalam mengembangkan sosial emosional anak guru memberikan pujian, dan membangun sifat-sifat baru dan menghargai individualitasnya dalam hal untuk membentuk kepribadian seorang anak.

Pernyataan di atas, salah satu yang dilakukan guru kelas yaitu guru memberikan pujian, membangun sifat-sifat baru dari seorang anak dan menghargai

individualitasnya. Dari hasil observasi, peneliti dapat melihat bagaimana seorang guru dalam memberikan pujian kepada anak dan emosi anak dalam menerima pujian sangat antusias.

4.1.9. Upaya yang dilakukan agar anak mematuhi peraturan yang ada

Dari hasil observasi anak sudah dapat mematuhi aturan yang ada seperti anak sudah bisa mengatur dirinya sendiri seperti mengambil tempat duduk sendiri, menerima pelajaran dengan baik dan dalam memberikan aturan anak harus diberikan pembiasaan. Dari hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa agar anak dapat mematuhi peraturan yang ada maka guru harus selalu membiasakan anak dalam melaksanakan peraturan yang telah dibuat.

4.1.10. Upaya yang dilakukan agar anak dapat mengendalikan emosi

Dari hasil observasi anak sudah mampu dalam hal mengendalikan emosinya upaya yang dilakukan oleh guru Agar anak dapat mengendalikan emosinya yaitu dalam upaya agar anak mampu mengendalikan emosinya anak diberikan dukungan untuk lebih banyak berinteraksi dengan orang lain.

4.2. Peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok B Mekkah di TK Islam Al-abrar

Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok B Mekka di TK Islam Al-abrar yang peneliti dapatkan melalui wawancara bahwa gerakan orang tua dapat membantu anak dalam mengembangkan sosial emosional anak. Dalam sebuah keluarga, tanggung jawab untuk mendidik anaknya merupakan suatu hal yang sangat penting. Menanamkan kemandirian anak bukan hanya disekolah saja tetapi juga di dalam keluarga peran orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting.

Mengembangkan sosial emosional anak bukan hanya di sekolah saja tetapi juga di dalam keluarga peran orang tua sebagai pelatih anak dan memerlukan kesabaran yang sangat besar agar apa yang diinginkan orang tua tercapai. Orang tua harus terus-menerus melatih anak tanpa ada rasa bosan. Hal ini peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dari murid kelompok B Mekkah berikut hasil wawancara dengan orang tua dari siswa kelompok B Mekkah seperti:

4.2.1. Upaya orang tua dalam membiasakan hidup disiplin

Sebuah keluarga selalu ada aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga. Pada dasarnya aturan ini di perlakukan dalam keluarga agar segala sesuatunya dapat dilakukan sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Sebagai orang tua harus memberikan contoh kepada anak seperti orang tua membiasakan hidup disiplin seperti disiplin bangun pagi, disiplin sholat, disiplin mengaji dan memberikan motivasi kepada anak. Membuatkan mereka jadwal jam bangun pagi, berangkat kesekolah bermain dan belajar. Sehingga mereka nanti akan terbiasa dan bisa disiplin.

Mengajarkan anak mulai dari hal-hal kecil misalnya habis main mereka harus merapikannya sendiri, bangun tidur merapikannya sendiri, bangun tidur merupakan bantal, dan lipat selimut, sehabis makan harus menyimpan piring dan

membersihkan lantai sehabis makan. Dan alhamdulillah di usia sedini ini anak anak-saya sudah rutin melakukan hal itu.

Dari hasil pemaparan diatas orang tua mengajarkan anak untuk membiasakan hidup disiplin dimulai dari hal-hal kecil, dan anak pun sudah biasa melakukan hal tersebut dirumah seperti merapikan mainan, merapikan selimut dan tempat tidur. Dan dari kebiasaan yang diajarkan orang tua ke anak itu sudah bisa di terapkan di kehidupan sehari-harinya.

4.2.2. *Upaya yang dilakukan ketika anak malas kesekolah*

Ketika anak saya malas kesekolah saya menasehati dengan tegas, memberikan motivasi, kita tunjukan keburukannya ketika malas kesekolah dan menunjukkan kebaikannya Ketika rajin kesekolah, dan menggunakan cara-cara yang mendidik dan memberikan motivasi yang baik. Jika anak tidak menuruti peraturan yang ada di rumah dengan memberikan sanksi yang sesuai, dan menjelaskan pada anak apa ruginya jika melanggar aturan itu sendiri dengan memberikan contoh-contoh kecil dalam kehidupan sehari-hari misalnya: malas belajar sanksinya tidak ada uang jajan. Orang tua kadang memberikan sanksi yang sesuai jika anak malas kesekolah dan memberikan arahan yang baik agar anak bisa giat lagi ke sekolah.

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya nanti tumbuh sebagai sosok pribadi yang menyenangkan, dewasa dan memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu orang tua harus mendidik anaknya sejak usia dini. Dengan menerapkan aturan di rumah kedisiplinan anak lebih baik lagi. Orang tua harus pahami saat ingin membuat peraturan untuk anak sehingga si kecil bisa memiliki disiplin positif. Orang tua menjelaskan kepada mereka pentingnya memahami aturan dan memberikan pengertian jika tidak mematuhi aturan, maka akan ada hukumannya. Sementara yang lain mengungkapkan bahwa orang tua harus pahami saat ingin membuat peraturan untuk anak sehingga si kecil bisa memiliki disiplin positif. Beberapa pemaparan di atas bahwa orang tua memberikan aturan yang sesuai dengan kemampuan anak dan memberikan sanksi kepada anak jika tidak mendengarkan orang tua. Dari hasil pengamatan peneliti melihat anak rajin kesekolah dan giat dalam mengerjakan tugas.

4.2.3. *Upaya orang tua Mengajarkan rasa tanggung jawab*

Tanggung jawab merupakan salah satu hal yang harus dipelajari oleh anak-anak. Dengan membantu menumbuhkan sikap tanggung jawab anak orang tua juga menggali potensi penuh dari anak. Memiliki rasa tanggung jawab menjadi kunci kesuksesan anak hingga ia besar nanti. Tanggung jawab juga melibatkan kepercayaan, mampu membuat keputusan, serta tidak mengakui sesuatu yang bukan haknya. Bertanggung jawab tidak hanya bagaimana pilihan yang dibuat anak memengaruhi hidupnya, tetapi juga bagaimana itu berdampak ke orang lain. Orang tua harus mengajarkan anak bagaimana menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada anak. Seperti yang dikatakan orang tua seperti bagaimana mengajarkan anak rasa tanggung jawab seperti membimbing anak seperti mengembalikan barang ketempatnya setelah di gunakan. Contoh lain seperti setelah belajar anak mengembalikan perlengkapan belajarnya ketempat semula. Dengan cara

memberikan tugas sesuai usianya, dan memberikan pujian dan mengajarkan tentang konsekuensi dan jangan memaksa anak. Sedangkan cara yang lain adalah memberikan mereka suatu tugas untuk dikerjakan.

4.2.4. *Upaya orang tua mengajarkan sikap sopan santun kepada anak*

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Sudah merupakan kewajiban sebagai orang tua untuk mengajarkan kepada anak tentang moral dan spiritual. Kepribadian anak mulai terbentuk sejak ia berada di dalam rumah.

Sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berahlak mulia. Kewajiban sebagai orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak yang dimulai sejak usia dini, orang tua hendaknya memiliki konsep ketentuan dalam mendidik anaknya meliputi pendidikan moral atau karakter, pendidikan ilmu pengetahuan, agama, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Sebagai orang tua harus menanamkan sikap santun kepada anak. Hasil wawancara diungkapkan bahwa dengan memberikan contoh yang baik kepada anak, mengajarkan kata tolong, maaf dan terima kasih, tetap baik terhadap anak tetapi tegas dan juga memberikan pujian.

Dari hasil pemaparan dari orang tua bahwa sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak dan beliau juga mengajarkan anak kata tolong jika ingin bantuan dan berterimakasih saat ada yang membantu. Hal ini terlihat anak mampu menerapkan di sekolah dan di rumah. Berbeda dengan orang tua AB yang mengatakan: “dengan memberikan contoh kepada anak bagaimana cara bersikap yang baik menyapa kepada orang”. Sedangkan orang tua ZH mengatakan: “dengan memberikan contoh-contoh yang baik misalnya dalam berbicara terhadap orang yang lebih tua”.

4.2.5. *Tindakan yang dilakukan orang tua pada saat anak berkelahi*

Anak-anak yang sering berkelahi kemungkinan memiliki masalah dengan kehidupan sosialnya. Anak-anak berkelahi adalah hal alami, namun sebagai orang tua harus berhati-hati bila salah satu anak terlalu dominan atau ada yang terluka. Jika anak-anak tiba-tiba berkelahi di rumah. Salah satu tindakan yang diambil seperti yang di katakan oleh orang tua AB yaitu: “dengan cara menasehati anak yang berkelahi dan menjelaskan bahwa berkelahi tidak baik”. Dari pemaparan di atas mengatakan bahwa orang tua menasehati seorang anak.

4.2.6. *Orang tua mengajarkan anak dalam bersosialisasi*

Berinteraksi sosial dengan orang lain merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia selaku makhluk sosial sehingga penting bagi orang tua untuk mengajari sang anak untuk belajar berinteraksi sosial sedari usia dini dengan lingkungan sekitarnya. Dari hasil observasi orang tua membiarkan anaknya bermain dengan teman sebayanya agar anak dapat bersosialisasi dengan temannya, bermain dengan teman serta berbagi dengan teman. Dibuktikan dari hasil wawancara dengan orang tua murid SL cara yang dilakukan yaitu: “agar anak dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya anak harus belajar berbagi dan mengajarkan

bersosialisasi dengan temannya” Sedangkan dari orang tua ZD mengatakan: “Dengan membiarkan anak bermain dengan teman sebayanya anak-anak bisa mengeluarkan inspirasinya mereka bebas bermain sesuai umurnya, belajar mengontrol emosional dirinya” Dan hal ini dapat di buktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:

4.2.7. *Upaya mengajarkan anak agar selalu berbuat baik*

keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajarkan anak tentang karakter yang baik. Wawancara dari orang tua AB mengatakan seperti: “Dengan memberikan contoh kepada anak bagaimana cara bersikap menyapa dan berbuat baik kepada anak”.

Berbeda Dari jawaban ibu SL mengatakan: “Dengan memberikan kepada anak contoh yang baik, mengajarkan kata tolong maaf juga terima kasih, tetap baik terhadap anak tetapi tegas dan juga memberikan pujian kepada anak”. Sedangkan jawaban dari ibu ZD mengatakan seperti: “Dengan meberikan contoh-contoh yang baik misalnya dalam berbicara terhadap orang yang lebih tua”. Dari hasil penelitian anak sudah mampu berbuat bak kepada orang dan seperti yang peneliti amati anak sudah bisa bersosialisasi dengan teman, berbagi makanan berbagi mainan dan meminjamkan media belajar ke teman.

4.2.8. *Upaya memahami perasaan seorang anak*

Anak harus siap membuka diri bila anak ingin bercerita tentang sekolahnya. Anda harus mampu berempati terhadap permasalahan: seperti yang dikatakan oleh orang tua ZH yaitu: “Cara saya dalam memahami anak, secara pribadi selalu mengajak anak komunikasi tentang apa yang disukai atau tidak disukai terutama dalam bermain dengan temannya, dengan saudaranya serta bertanya apakah dia suka dan nyaman atas perhatian orang tuanya”

Sedangkan pemaparan yang diberikan oleh orang tua SL yaitu: “menghabiskan waktu yang berkualitas dengan anak, paham tentang lingkaran pertemanan anak atau lingkungan dan sekitar anak kita dan menjadi orang tua pendengar baik bagi anak”. Sedangkan jawaban dari orang tua UG mengatakan seperti: “dengan memahamai perasaan seorang anak seperti mendengarka curhatan dari seorang anak”. Sedangkan jawaban dari orang tua RM mengatakan seperti: “selalu monitor perkembangannya setiap hari lalu mengarahkan anak”. Selaras dengan orang tua AB mengatakan seperti: “dengan mengajak anak berkomunikasi untuk menceritakan apa saja yang dirasakannya”. Dari beberapa peran orang tua diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan waktu bersama dengan anak, memperhatikan perkembangan anak dan mengajak anak menceritakan tentang masalah anak.

4.2.9. *Pengontrolan orang tua terhadap keinginan anak*

Dari hasil observasi anak sudah mulai dapat mengonrol keinginan mereka dalam mengontrol terhadap keinginan anak dibuktikan dari Hasil wawancara dengan orang tua ZH “permintaan anak tidak selamanya harus di turuti misalnya anak minta dibelikan ini dan itu karena kebiasaan-kebiasaan sejak dini akan terbawa

hingga besar nanti”. Pernyataan di atas itu keinginan anak bisa dikontrol melalui pendekatan orang tua dengan anak dengan memilih permintaan anak yang mana yang seharusnya di turuti dan mana yang tidak, hal ini berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak dalam mengontrol keinginan mereka

Hasil wawancara dengan orang tua AB “tidak selalu menuruti permintaan anak karena ada hal-hal yang tidak bisa diikuti dari permintaan anak. Dan ini juga untuk mengajarkan mereka dengan memberikan mereka suatu tugas untuk dikerjakan. Hasil wawancara dengan RM “tidak menuruti permintaan anak yang bermanfaat saja buat perkembangannya”. Hasil wawancara dengan SL “ya sepanjang permintaan anak positif dan wajar-wajar saja”. Hasil wawancara dengan orang tua UG “tidak karena permintaan anak ada yang boleh di turuti dan ada yang tidak”.

Dari pemaparan diatas mengatakan bahwa dalam mengontrol terhadap keinginan anak maka orang tua tidak selamanya menuruti permintaan seorang anak. Dari hasil penelitian seorang anak sudah bisa mengontrol keinginan mereka misalnya anak sudah bisa mengontrol untuk tidak terlalu belanja seperti makanan berlebihan di sekolah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya hasil penelitian tentang peran guru dan orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak di TK Islam Al-abrar dapat disimpulkan sebagai berikut: peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok B Mekkah di TK Islam Al-abrar, peran guru sebagai edukator, peran guru sebagai manager, peran guru sebagai supervisor, peran guru sebagai komunikator, peran guru sebagai motivator. Peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok B Mekkah di TK Islam Al-abrar: orang tua dalam membiasakan hidup disiplin, upaya yang di lakukan ketika anak malas kesekolah, upaya orang tua dalam mengajarkan rasa tanggung jawab, upaya mengajarkan anak dalam menanamkan sikap sopan santun kepada anak, tindakan yang di lakukan orang tua pada saat anak berkelahi, mengajarkan anak agar selalu berbuat baik, memahami perasaan seorang anak, pengontrolan orang tua terhadap keinginan anak.

Peneliti memiliki saran beberapa pihak yaitu: bagi guru dan orang tua, diharapkan guru dan orang tua mampu memeberikan perhatian terhadap anak dan selalu megawasi kegiatan apapun yang dilakukan anak. Untuk anak, diharapkan agar perkembangan sosial emosional dapat berkembang. Peneliti, hasil dari penelitian ini di harapkan bisa membantu penelitian selanjutnya, diharapkan dalam penelitian tentang meningkatkan belajar anak usia dini agar menggunakan cara yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dkk. 1991. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Akara.
- Aisyah, dkk., 2011. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Drajad, Z., dkk. 2005. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hartinah, S. 2008. Pengembangan Peserta Didik. Bandung: Refika Aditama
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukmin, H. 2014. Peranan Fakultas Dakwah Sevagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung. Lampung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung.
- Nasir, SA. 2022. Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja. Jakarta: Kalam Mulia.
- Partoto, PA. & Al-Barry, MD. 1994. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arloka.
- Poerdarwaminto, W.J.S. 1984. Kamus Umumbahasa Indonesia. Jakarta: PN balai pustaka
- Rahman, Hibana S. 2002. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Galah
- Santrock, JW. 2002. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga
- Seefeld, dkk. 2008. Pendidikan Anak usia dini. Jakata: Indeks
- Setiawati, E. & Sari, M. 2019. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati* , 6(1), 46-52. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v6i1.931>
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana
- Suyadi. 2010. Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Insan Madani.
- Tafsir, A. 1997. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun Kamus. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Balai Pustaka.
- UU RI No 20. 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendikbud
- Wulan, R. 2011. Mengasah Kecerdasan Pada Anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yufiarti & Chandrawati, C. 2009. Profesionalisasi Guru Paud. Jakarta: Universitas Terbuka